

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Matematika

Kata matematika berasal dari perkataan latin *mathematic* yang mulanya diambil dari perkataan Yunani *mathematic* yang berarti mempelajari (Simangunsong, 2021: 14-25). Kata *mathematic* berhubungan pula dengan kata lain, yaitu *mathein* atau *mathenein*-yang artinya belajar berfikir. Matematika dapat diartikan ilmu pengetahuan yang didapat dengan berfikir (Siagian, 2016: 58-67). Matematika merupakan alat untuk mengembangkan metode-metode yang dibutuhkan baik sebagai pemecah masalah maupun untuk pendukung kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi Misbahul (dalam Panginan, 2022: 86).

Matematika adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari besaran dan perhitungan dan merupakan studi besaran, struktur, ruang, dan perubahan. Matematika merupakan pelajaran yang berdaya guna tinggi, kebutuhan pemahaman dan penerapan matematika dalam kehidupan menjadikannya sebagai salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari di sekolah (Vandini, 2015: 210-219). Matematika dapat memberikan kemudahan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Misalnya, dalam melakukan jual beli, menabung, mengukur tinggi badan, dan sebagainya. Penelitian sependapat dengan Febriyani, (2022: 87-100) bahwa dapat disimpulkan matematika adalah ilmu pasti yang membutuhkan penalaran tinggi.

2. Kurikulum Merdeka Belajar

2.1. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar

Berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), kurikulum merdeka belajar merupakan kebijakan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi diberikan kepada satuan pendidikan dalam rangka pemulihan sistem pembelajaran dan bentuk penyesuaian kebijakan untuk mengembalikan esensi dari asesmen yang semakin dilupakan. Konsep merdeka belajar adalah mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian merdeka (Sherly dkk, 2021: 183-190).

Kurikulum merdeka belajar adalah suatu kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan minat dan bakat siswa. Kurikulum yang diluncurkan Kemendikbutristek Bapak Nadiem Makarim adalah upaya bentuk evaluasi dari perbaikan kurikulum 2013. Pada kurikulum merdeka terdapat capaian yang harus dicapai oleh siswa dan guru setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Capaian tersebut mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD) dalam kurikulum 2013.

Kurikulum merdeka dirancang agar siswa, guru, dan satuan unit pendidikan bebas berinovasi dalam upaya menumbuhkan

pembelajaran sesuai dengan profil pelajar pancasila. Kurikulum merdeka belajar bertujuan mentransformasi pendidikan demi terwujudnya Sumber Daya Manusia Unggul Indonesia yang memiliki profil pelajar pancasila. Siswa dapat memilih pelajaran apa saja yang ingin dipelajari sesuai dengan minat dan bakatnya. Siswa saling berhubungan dan berinteraksi satu sama lain. Keikutsertaan semua pihak kepentingan pendidikan seperti orang tua, guru institusi pendidikan, masyarakat dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka diharapkan menggunakan media yang interaktif agar menimbulkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Digitalisasi media pembelajaran sangat disarankan dalam pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka. Berdasarkan pengertian di atas disimpulkan bahwa kurikulum merdeka belajar berkonsep guru sebagai pendidik mampu membangun pembelajaran yang terfokus pada pengembangan kompetensi dasar dan karakteristik siswa. Guru memiliki peran penting yaitu sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran.

2.2. Keunggulan Dan Kelemahan Kurikulum Merdeka

a) Keunggulan Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka belajar dikembangkan dengan lebih fleksibel serta berfokus pada materi esensial dan pengembangan

karakter dan kompetensi siswa. Berikut adalah beberapa keunggulan kurikulum merdeka belajar:

- 1) Guru memiliki keleluasaan untuk mengajar sesuai tahap capaian dan pengembangan siswa. Selain itu siswa juga berwenang untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan satuan pendidikan
- 2) Bersifat lebih relevan dan interaktif. Artinya pembelajaran melalui kegiatan proyek yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dan juga dapat mengeksplorasi isu-isu aktual
- 3) Materi yang diberikan menjadi lebih sederhana, mendalam, dan juga terfokus pada materi yang esensial. Dengan demikian siswa diharapkan dapat belajar lebih mendalam dan tidak terburu-buru

b) Kelemahan Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka pun tidak terlepas dari adanya kelemahan dalam proses penerapannya. Berikut adalah beberapa kelemahan kurikulum merdeka belajar:

- 1) Sistem pengajaran yang belum terencana dengan baik
- 2) Dinilai kurang matang dan kurang persiapan, sehingga perlu pengkajian dan evaluasi yang lebih mendalam supaya lebih efektif dan tepat dalam penerapannya

- 3) Sumber daya manusia dan sistem yang belum terstruktur

2.3. Kebijakan Merdeka Belajar

Ada empat kebijakan yang digulirkan menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi Nadiem Makarim dalam mewujudkan prinsip Merdeka Belajar. Keempat perubahan tersebut sebagai berikut.

- a) Mengganti Ujian sekolah berstandar nasional (USBN)

Ujian sekolah berstandar nasional (USBN) selama ini menentukan kelulusan siswa. Nadiem Makarim mengganti USBN dan membebaskan sekolah secara otonom

- b) Menghapus Ujian Nasional (UN)

Ujian Nasional (UN) dihapuskan dan diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter

- c) Menyederhanakan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran

Rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) memuat 11 komponen meliputi identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi dasar, hingga alokasi waktu. Namun kini telah disederhanakan menjadi satu halaman. Nadiem makarim berpendapat, esensi pembelajaran yang terkandung dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran lebih penting dari pada dokumen RPP itu sendiri. Dengan penyederhanaan penyusunan RPP diharapkan beban guru berkurang

d) Peraturan PPDB zonasi

Peraturan penerimaan peserta didik baru (PPDB) zonasi mewajibkan sekolah menerima calon peserta didik yang berdomisili pada radius zona terdekat dari sekolah paling sedikit 90% dari total jumlah keseluruhan peserta didik yang diterima

3. Gaya Belajar

3.1 Pengertian Gaya Belajar

Secara umum gaya belajar diartikan sebagai cara seseorang individu dalam memproses informasi dengan tujuan mempelajari dan menerapkannya. Gaya belajar adalah tentang bagaimana cara seseorang siswa berinteraksi dengan merespon lingkungan belajar serta merasakannya (Sari, 2022: 1-59). Setiap individu memiliki perbedaan dalam memahami dan memproses informasi yang diberikan. Perbedaan ini dinamakan dengan gaya belajar yang diartikan sebagai preferensi siswa terhadap proses atau aktifitas di dalam pembelajaran.

Gaya belajar merupakan kecenderungan untuk mengadaptasikan strategi tertentu dalam belajarnya sebagai bentuk tanggung jawabnya untuk mendapatkan satu pendekatan belajar yang sesuai dengan pelajaran Fleming (dalam Purnama 2022: 124-129). Gaya belajar yang dimiliki siswa sering disebut dengan gaya belajar atau modalitas belajar siswa. Menurut DePorter & Hernacki (2015: 110) dalam

bukunya *Quantum Learning* menyatakan gaya belajar seseorang individu adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam berbagai pekerjaan, di sekolah, maupun dalam situasi-situasi antar pribadi. Gaya belajar merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan fakta bahwa setiap individu memiliki karakteristik preferensi yang berkaitan dengan cara mengelola informasi dengan cara yang berbeda (Marzoan 2016: 19-20). Dengan mengetahui gaya belajar siswa guru dapat menyesuaikan gaya mengajarnya dengan kebutuhan siswa, sehingga siswa dapat memperoleh gaya belajar yang efektif baginya (Nasution, 2021: 135-140).

Siswa pada umumnya akan sulit memproses informasi dalam satu cara yang dirasa tidak nyaman bagi mereka. Siswa memiliki kebutuhan belajar sendiri, belajar dengan cara yang berbeda, serta memproses informasi dengan cara yang berbeda. Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Sukadi (dalam Kartina, 2018: 45-48) dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah cara yang dipakai seseorang dalam proses belajar yang meliputi bagaimana menangkap, mengatur, serta mengolah informasi yang diterima sehingga pembelajaran menjadi efektif.

1.2 Indikator Gaya Belajar

Pada penelitian ini menggunakan jenis gaya belajar menurut Felder-Silverman. Felder merupakan ilmuwan yang mengkaji gaya belajar, pertama dengan Solomon pada tahun 1970 dan kajian yang

sama diteruskan kembali dengan Silverman pada tahun 1988 dengan sedikit perubahan. Menurut Felder-Silverman terdapat empat jenis gaya belajar, yaitu pemrosesan (aktif-reflektif), dimensi input (visual-verbal), persepsi (*sensing-intuitive*), dan kefahaman (*sequential-global*). Berikut adalah penjelasan dari masing-masing jenis gaya belajar menurut Felder-Silverman.

1) Pemrosesan (Aktif-Reflektif)

Pemrosesan menjelaskan cara siswa dalam mengelola informasi. Dengan kata lain berkaitan dengan bagaimana karakteristik siswa dalam mengubah informasi yang diterima menjadi suatu pengetahuan dalam mengelola informasi, siswa dengan gaya belajar aktif cenderung menguasai informasi dengan melakukan suatu aktivitas, seperti berdiskusi, berkelompok, praktik, dan menjelaskan informasi kepada orang lain. Selain itu siswa dengan gaya belajar reflektif cenderung menguasai informasi dengan memikirkannya sendiri sebelum menjelaskan kepada orang lain serta lebih menyukai belajar secara mandiri.

2) Persepsi (*Sensing-Intuitive*)

Persepsi mendeskripsikan cara-cara siswa dalam memandang dan menerima informasi berkaitan dengan jenis informasi apa yang lebih cenderung disukai dan diterima oleh siswa. Dalam menerima informasi siswa dengan gaya belajar *sensing* lebih suka belajar fakta-fakta dan materi pembelajaran

yang kongkrit. Mereka suka menyelesaikan *problem* dengan pendekatan yang baku dan cenderung lebih sabar dengan yang detail/rinci. Mereka lebih realistis dan bijaksana serta lebih praktik. Mereka lebih suka menghubungkan materi pelajaran dengan dunia nyata. Selain itu siswa dengan gaya belajar *Intuitive* lebih suka belajar materi pembelajaran yang abstrak, lebih mampu menemukan kemungkinan-kemungkinan, relasi/hubungan dan cenderung lebih inovatif dan kreatif.

3) Input (Visual-Verbal)

Input berkaitan dengan bentuk informasi yang mudah diterima oleh siswa. Dalam menerima informasi siswa dengan gaya belajar visual mampu mengingat terbaik melalui belajar dengan apa yang mereka lihat. Sedangkan siswa dengan gaya belajar verbal lebih suka belajar materi pembelajaran melalui representasi tekstual, baik bentuk teks maupun narasi.

4) Pemahaman (*Sequential-Global*)

Pemahaman mendeskripsikan bagaimana cara siswa dalam memperoleh pemahaman. Dalam menerima informasi siswa dengan gaya belajar *sequential* siswa belajar dengan langkah peningkatan yang kecil, dan karenanya mempunyai kemajuan yang linier. Mereka cenderung mengikuti alur langkah-langkah yang logis dalam menemukan solusi. Selain itu siswa dengan gaya belajar global menggunakan proses berfikir yang *holistic* dan

belajar dengan lompatan yang besar. Mereka cenderung menyerap materi belajar hampir secara acak tanpa melihat koneksinya, namun sesudah mereka belajar cukup atas materi pembelajaran, secara tiba-tiba mereka memperoleh gambaran yang menyeluruh atas materi pembelajaran.

1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar

Pelopor di bidang yang lain telah menemukan banyak variabel yang mempengaruhi gaya belajar siswa, diantaranya: fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan Rita Dunn (dalam Wassahua, 2018: 84-104). Sebagian orang dapat belajar dengan baik dalam keadaan cahaya terang, sedangkan yang lain dapat belajar dengan baik dalam keadaan cahaya suram. Ada sebagian orang paling baik menyelesaikan tugas dengan cara berkelompok, sedangkan yang lain lebih memilih menyelesaikan tugas secara mandiri karena dirasa lebih efektif. Gaya belajar siswa dipengaruhi oleh tipe kepribadian, kebiasaan, serta berkembang sejalan dengan waktu dan pengalaman David Kolb (dalam Ghufroon & Risnawati, 2018: 1-56).

Berdasarkan penjelasan di atas, banyak faktor yang dapat mempengaruhi gaya belajar siswa. Selain faktor dari dalam diri sendiri (internal), banyak faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri (eksternal).

1) Faktor-Faktor Internal

a) Faktor jasmaniah

Faktor jasmaniah mencakup dua hal yaitu kesehatan dan cacat tubuh. Faktor kesehatan berpengaruh pada kegiatan belajar, proses pembelajaran akan terganggu jika kesehatan terganggu. Sedangkan cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurnanya tubuh. Cacat tubuh dapat berupa buta, tuli, lumpuh dan lain-lain sehingga mempengaruhi kegiatan belajar.

b) Faktor Psikologis

Ada beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi kegiatan belajar di antaranya faktor intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, dan kesiapan.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Keluarga

Seseorang yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah dan keadaan ekonomi.

b) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang akan mempengaruhi gaya belajar siswa antara lain metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, suasana belajar, keadaan sekolah dan lainnya.

c) Faktor Masyarakat

Faktor masyarakat yang mempengaruhi gaya belajar siswa antara lain teman bergaul, keadaan lingkungan, bentuk kehidupan masyarakat dan lainnnya.

4. Hasil Belajar

1.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Setiap guru tentu mempunyai tujuan akhir yang harus dicapai. Salah satu tujuan yang ingin dicapai adalah hasil belajar siswa lebih baik dari sebelumnya. Hasil belajar juga dapat diartikan hasil dari proses kegiatan mengajar untuk mengetahui apakah suatu program pembelajaran yang dilaksanakan telah berhasil atau tidak. Hasil belajar dapat diartikan usaha secara sadar yang dicapai oleh siswa dengan pembuktian untuk mendapatkan umpan balik tentang daya serap siswa terhadap materi pelajaran yang ditandai dengan peningkatan atau penurunan hasil belajar dalam pembelajaran. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar. Hasil belajar menjadi sebuah pengukuran dari penilaian kegiatan belajar yang dicapai siswa pada periode tertentu (Ambarsari, 2022: 12-21). Hasil belajar merupakan capaian akademik yang harus di capai (Yudi, 2022: 1-6). Hasil belajar dicapai dari proses mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan (Simbolon, 2018: 121-129).

Berdasarkan pengertian hasil belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Kemampuan tersebut mencakup tiga aspek yang dikemukakan oleh Benyamin Bloom yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1.2 Indikator Hasil Belajar

Pada sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

a) Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, sebagai berikut.

Pengetahuan atau ingatan merupakan tingkat terendah tujuan ranah kognitif berupa pengenalan dan pengingatan kembali terhadap pengetahuan tentang fakta, istilah, dan prinsip-prinsip dalam bentuk seperti mempelajari.

- 1) Pemahaman merupakan kemampuan memahami tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu menghubungkannya dengan isi pelajaran lainnya
- 2) Aplikasi merupakan kemampuan menggunakan generalisasi atau abstraksi lainnya yang sesuai dengan situasi

- 3) Analisis merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran ke bagian-bagian yang menjadi unsur pokok
- 4) Sintetis merupakan kemampuan menghubungkan unsur-unsur pokok ke dalam unsur yang baru
- 5) Evaluasi merupakan kemampuan menilai isi pelajaran untuk maksud dan tujuan tertentu

b) Ranah Afektif

Ranah afektif berkenan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, sebagai berikut.

- 1) Penerimaan merupakan kepekaan dalam menerima stimulasi dari luar dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan sebagainya
- 2) Jawaban atau respon merupakan reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar
- 3) Penilaian merupakan kemampuan menilai kejadian sehingga dengan sengaja merespon lebih lanjut untuk mencari jalan bagaimana dapat mengambil bagian atas apa yang terjadi
- 4) Organisasi merupakan kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang akurat
- 5) Karakteristik nilai merupakan perpaduan semua sistem nilai yang dimiliki yang mempengaruhi kepribadian dan tingkah lakunya

c) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik berkenan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek, sebagai berikut.

- 1) Gerak reflek (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- 2) Keterampilan pada gerakan dasar
- 3) Kemampuan perseptual, yang didalamnya membedakan visual, auditif, motoris, dan sebagainya
- 4) Kemampuan di bidang fisik, seperti kekuatan, keharmonisan, dan ketetapan
- 5) Gerakan *skill*, seperti keterampilan sederhana sampai keterampilan kompleks
- 6) Kemampuan yang berhubungan dengan komunikasi *non decusive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif

Pada penelitian ini menggunakan klasifikasi hasil belajar pada ranah kognitif yang berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana. Ranah kognitif paling banyak dinilai oleh guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pembelajaran.

1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu aktivitas yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Baharudian (dalam Madhakomala, 2022:

162-172), faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

a) Faktor Internal

1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis sangat berpengaruh dalam belajar jika keadaan sehat maka hasil belajar yang dicapai akan lebih baik

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar, seperti kecerdasan siswa, motivasi belajar, minat, sikap, dan bakat

b) Faktor Eksternal

1) Lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat. Hubungan yang baik antar lingkungan akan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai siswa.

2) Lingkungan non sosial dapat mempengaruhi proses belajar siswa, misalnya udara yang segar akan memberikan dampak baik bagi siswa dalam proses belajar.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Terdapat beberapa kajian hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, sebagai berikut.

1. Penelitian Hasrida Hutabarat, Muhammmad Syahril Harahap, dan Rahmatika Elindra (2022), dengan judul “Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri Sekota Padangsidimpuan”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan kurikulum merdeka terhadap hasil belajar matematika. Penerapan kurikulum merdeka lebih efektif dibandingkan kurikulum sebelumnya, pada kurikulum merdeka siswa mendapat nilai rata-rata di atas KKM yaitu 75 jauh lebih baik dibandingkan penerapan kurikulum sebelumnya yang di bawah KKM yaitu 65. Hal ini berarti penerapan kurikulum memberikan dampak positif bagi hasil belajar siswa di SMA Negeri Sekota Padangsidimpuan. Persamaan di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama penerapan kurikulum merdeka belajar.

2. Penelitian Puri Ratnasari (2021), yang berjudul “Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa angket penerapan kurikulum merdeka belajar diketahui bahwa dari 57 siswa yang menjadi sampel penelitian sebanyak 22 siswa atau 39% menjawab

penerapan kurikulum merdeka belajar pada kategori tinggi, 22 siswa atau 39% siswa lainnya menjawab sedang, dan 13 siswa atau 23% siswa menjawab rendah. Sedangkan hasil belajar siswa diketahui bahwa siswa yang menjadi sampel penelitian antara 74-85, antara 62-73 sebanyak 19 siswa yang mendapat nilai sedang dengan presentase 33%, antara 50-61 sebanyak 11 siswa yang mendapat nilai rendah dengan presentase 19%.

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data diperoleh harga *Chi Kuadrat* hitung lebih besar dari harga *Chi Kuadrat* tabel pada taraf signifikan 1% dan taraf signifikan 5% pada $db = 4$ yaitu 12,58, sedangkan harga *Chi Kuadrat* tabel pada taraf signifikan 5% sebesar 9,488 dan taraf signifikan 1% sebesar 13,277, dengan demikian harga *Chi Kuadrat* hitung lebih besar dari *Chi Kuadrat* tabel pada taraf signifikan 5% maka H_0 ditolak. Persamaan di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama penerapan kurikulum merdeka belajar terhadap hasil belajar.

3. Penelitian Hidayati Ulin Ni'mah (2022), dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Berfikir Reflektif dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII MTs NU Nurul Huda Kudus”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ketiga jenis gaya belajar, yaitu aktif-reflektif, sensing-intuitive, visual-verbal, dan squantial-global, diperoleh bahwa siswa yang memiliki gaya belajar

aktif-reflektif memiliki kemampuan memecahkan masalah paling tinggi. Adapun hasil tes pemecahan masalah siswa yang memiliki gaya belajar aktif-reflektif sebesar 60,13. Sedangkan siswa yang memiliki gaya belajar *sensing-intuitive* sebesar 50,53, siswa yang memiliki gaya belajar visual-verbal sebesar 50,32 dan siswa yang memiliki gaya belajar *squantial-global* sebesar 50,09.

Setelah dilakukan pengujian ANAVA diperoleh hipotesis sebesar 3,205 dan pada taraf 5% diperoleh F_{tabel} 3,04. Terlihat bahwa ada perbedaan rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika antara ke empat gaya belajar tersebut. Persamaan di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan gaya belajar, sedangkan perbedaannya pada penelitian di atas pengaruh gaya belajar terhadap berfikir reflektif dan pada penelitian ini pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar.

4. Penelitian Marzoan (2016), dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar Felder-Silverman Terhadap Hasil Belajar Siswa”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan kecenderungan gaya belajar aktif-reflektif mendapatkan nilai lebih tinggi dengan nilai rata-rata 80,9474 dengan standar deviasi 8,99057 bila dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar *sensing-intuitive*, yaitu dengan nilai rata-rata 75,5000 dengan standar 3,69511. Maka dapat disimpulkan bahwa gaya belajar aktif-reflektif lebih relevan digunakan jika cara belajar mereka dengan

menggunakan strategi pertemuan. Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki gaya belajar aktif-reflektif dan siswa yang memiliki gaya belajar *sensing-intuitive*. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan gaya belajar Felder-Silverman terhadap hasil belajar siswa.

C. Kerangka Berfikir

Kurikulum mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan yang berperan untuk mengatur dan mengarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai yang diharapkan. Selain itu, kurikulum juga berperan sebagai pedoman kerja bagi guru dalam mengajar siswa dan mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dimana konten belajar akan lebih optimal agar siswa memiliki cukup waktu untuk menguatkan kompetensi. Kurikulum merdeka belajar memberikan ruang terbuka untuk siswa mengeksplorasi dan mengekspresikan keinginan minat dan bakat siswa supaya kedepannya siswa memiliki jiwa kompetensi yang baik dan berkarakter. Penerapan kurikulum juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dimana setiap perubahan kurikulum disesuaikan dengan perkembangan jaman yang terus berkembang. Kurikulum yang tepat dan terlaksana dengan baik akan meningkatkan kualitas pendidikan secara tidak langsung hal tersebut berdampak pada hasil belajar siswa.

Secara teori pengaruh gaya belajar dengan hasil belajar saling berkaitan dimana keberhasilan belajar terjadi karna adanya proses pembelajaran yang

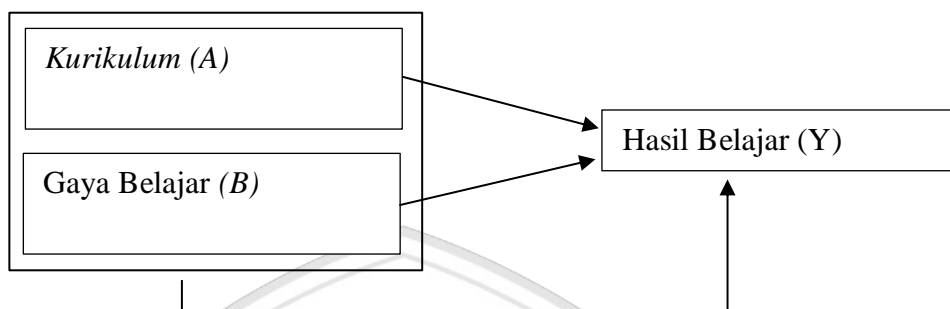
sesuai dengan gaya belajar siswa. Gaya belajar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Penggunaan gaya belajar yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal. Namun jika penggunaan gaya belajar tidak sesuai dengan gaya belajar siswa maka hasil belajar pun kurang optimal. Siswa diharapkan mampu mengetahui jenis gaya belajarnya dengan harapan dapat menyerap informasi secara maksimal.

Hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kurikulum dan gaya belajar siswa. Dengan demikian baik atau tidaknya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kurikulum dan gaya belajar siswa.

Berdasarkan pengaruh di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum dan gaya belajar siswa berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Semakin baik kurikulum yang diterapkan maka hasil belajar siswa semakin meningkat. Hal ini berarti, ketika kurikulum berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan maka hasil belajar pun tidak maksimal.

Selain itu hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh gaya belajar siswa. Dengan mengenali gaya belajar siswa, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran dengan beragam model, strategi, dan metode yang sesuai agar tercipta suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan siswa. Gaya belajar yang sesuai dengan diri sendiri menjadi kunci dalam mencapai hasil belajar yang maksimal. Ketika siswa tidak mengenali gaya belajar mereka sendiri atau kurang tepat dalam

penerapan gaya belajar makan akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang kurang maksimal. Kerangka berfikir di atas dapat di lihat dalam model komseptual penelitian sebgai berikut.



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis berikut.

1. Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang menggunakan penerapan kurikulum merdeka belajar dan siswa yang menggunakan penerapan kurikulum 2013
2. Gaya belajar mempengaruhi hasil belajar
3. Apakah terdapat interaksi antara penerapan kurikulum merdeka belajar dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar matematika